

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan proses yang mempercepat integrasi dan interaksi antara negara, individu, dan pasar di seluruh dunia. Era globalisasi awalnya ditandai oleh kemajuan dalam teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Kemajuan dalam bidang ini berperan sebagai pendorong utama globalisasi. Sektor-sektor dalam kehidupan seperti politik, sosial, budaya, ekonomi juga terkena dampaknya (Musa, 2015).

Dalam sektor ekonomi, salah satu dampak globalisasi adalah migrasi tenaga kerja (Bekti, 2019). Seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi ke lokasi yang bisa menawarkan pekerjaan dan upah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Husnah, 2019). Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan kesempatan kerja yang memerlukan mobilitas geografis, sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah pasangan yang harus hidup terpisah untuk sementara waktu.

Seiring dengan peningkatan mobilitas tenaga kerja, fenomena pernikahan jarak jauh (PJJ) juga ikut meningkat di Indonesia. Jumlah pekerja migran Indonesia yang berstatus menikah meningkat signifikan dari 3.130 pada Juni 2021 menjadi 5.407 pada Juni 2022 (BP2MI, 2022). Angka ini menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar daerah demi mencari penghidupan yang lebih baik. Hal ini menegaskan ada banyak dari mereka yang harus meninggalkan keluarga dirumah dan menjalankan pernikahan jarak jauh (PJJ) untuk berkerja.

Pernikahan Jarak Jauh (PJJ) sudah menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern, terutama dengan latar belakang globalisasi dan meningkatnya mobilitas pribadi. Pernikahan jarak jauh terjadi ketika pasangan suami dan istri tinggal di daerah yang berbeda karena salah satunya harus melakukan migrasi selama jangka waktu tertentu. Pasangan yang menjalani PJJ merupakan respons terhadap peluang ekonomi yang lebih baik di kota lain atau bahkan di luar negeri.

Keluarga yang menjalani PJJ menghadapi dinamika permasalahan yang berbeda dari keluarga pada umumnya, sehingga memerlukan penyesuaian khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Rosyadi, Amrullah, & Suryadi, 2021). Karena terbatasnya waktu dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, sering kali menyebabkan keterbatasan komunikasi dalam pengambilan keputusan bersama, serta keterlibatan dalam aktivitas keluarga. Ketiadaan fisik salah satu pasangan khususnya suami membawa tantangan tersendiri dalam pemeliharaan hubungan rumah tangga (McBride & Bergen, 2014).

Salah satu tantangan dalam keluarga yang menjalankan pernikahan jarak jauh (PJJ) adalah pengasuhan anak yang menjadi kompleks akibat ketiadaan fisik sosok ayah, yang harus bekerja di luar daerah dan berjauhan dari keluarga. Ketidakhadiran fisik ayah dalam keluarga sering kali menyebabkan beban pengasuhan lebih berat bagi ibu, yang harus menggantikan peran ganda dalam mendidik dan mengasuh anak, sementara anak mungkin mengalami kekosongan emosional akibat kurangnya interaksi langsung dengan ayah.

Komunikasi didalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk hubungan, struktur, dan dinamika keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses pembentukan sikap, perilaku, dan cara pandang anak melalui interaksi dengan anggota keluarga, yang mencerminkan norma serta etika yang dianut dalam keluarga tersebut (Kurniadi & Tampubolon, 2024). Dengan adanya komunikasi yang baik didalam keluarga akan memperkuat kepercayaan dan keterbukaan setiap anggota keluarga. Ketika ada komunikasi yang terbuka dan jujur, anggota keluarga akan merasa nyaman, merasa dihargai, dan diperhatikan. Hal ini yang dapat menciptakan keterikatan didalam hubungan, mempermudah penyelesaian masalah, mengurangi resiko kesalahpahaman antar anggota keluarga.

Komunikasi keluarga yang menjalankan PJJ tidak bisa dilakukan secara *face to face*. Biasanya komunikasi ayah, ibu dan anak sering mengandalkan teknologi seperti mengirim pesan teks dan *videocall* melalui perangkat elektronik (*Handphone*). *Handphone* merupakan media penting bagi keluarga yang menjalankan pernikahan jarak jauh dalam berkomunikasi karena dianggap lebih mudah digunakan daripada media komunikasi lain (Kurniawan, Azizah, Rasidin, & Faristiana, 2023). Teknologi komunikasi semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu, hal ini sangat membantu membangun hubungan dan menciptakan komunikasi yang baik meskipun terhalang oleh jarak fisik. Meskipun teknologi memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung, kehadiran fisik suami tetap penting dalam mendukung kesejahteraan emosional ibu. Komunikasi yang tidak intens atau terputus-putus dapat menimbulkan perasaan cemas dan kesepian bagi

ibu, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan mereka (McBride & Bergen, 2014).

Tidak hanya komunikasi antara ibu dan ayah yang menjadi lebih sulit, namun komunikasi orangtua yang berada jauh dari anaknya juga menjadi lebih sulit. Anak-anak yang tidak mendapatkan kehadiran fisik dan perhatian dari ayah mereka sering mengalami masalah emosional. Ibu yang biasanya tinggal bersama anak-anak, harus berusaha menjadi perantara komunikasi antara anak dan ayah agar sang anak tidak terlalu kehilangan sosok ayah didalam hidupnya. Jika tidak dilakukan dengan baik, ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak terutama dalam hal hubungan dengan figur ayah yang tidak selalu hadir secara fisik. Maka dari itu, sering terjadi kasus hubungan yang tidak baik antara anak dengan sang ayah karena jarang bahkan tidak pernah bertemu secara fisik. Sang anak yang tumbuh tanpa sosok ayah didalam hidupnya mulai merasa tidak membutuhkan kehadiran ayahnya dan bahkan dapat membencinya. Oleh karena itu, sang ibu juga harus memberikan pengertian kepada sang anak agar didalam keluarga tidak terjadi kerenggangan hubungan emosional antara ibu, ayah, dan anak (Arif, 2019).

Akibat ketiadaan ayah di keluarga dalam kehidupan sehari-hari mengharuskan sang ibu untuk mengambil alih peran ganda, yaitu tidak hanya berperan sebagai ibu tetapi juga berperan sebagai figur ayah untuk sementara waktu. Dalam situasi ini, ibu bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anak, serta memberikan perhatian dan didikan yang biasanya diberikan oleh ayah, seperti kedisiplinan dan bimbingan emosional. Ibu harus menjalankan peran ayah secara

fisik, misalnya dalam hal memberikan rasa aman, mendukung kegiatan anak yang biasanya melibatkan ayah, serta menjadi teladan bagi anak-anak. Meski secara emosional ibu tetap berperan sebagai ibu, namun untuk sementara ia harus mampu mengisi kekosongan peran ayah dalam keluarga hingga suami kembali.

Seorang ibu yang menjalani peran ganda sebagai ayah ini juga sering kali menimbulkan stres yang berujung pada masalah kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Prameswara & Sakti (2016) menunjukkan bahwa ibu yang menjalani pernikahan jarak jauh sering kali merasa kesepian dan jenuh karena harus mengurus rumah tangga tanpa kehadiran suami. Selain itu, mereka juga harus berhadapan dengan tuntutan pekerjaan yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini membuat ibu rentan terhadap tekanan psikologis yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan hubungan dengan anak-anak.

Salah satu hal yang dapat membantu ibu mengatasi masalah ini adalah dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Wijayanto & Fauziah (2020) mengatakan bahwa dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan kerabat sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan emosional ibu yang menikah jarak jauh. Dengan dukungan ini, ibu dapat mengelola peran ganda mereka dengan lebih baik dan merasa aman saat menghadapi tantangan. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari suaminya meskipun secara fisik terpisah cenderung lebih bahagia daripada ibu yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Dargie et al., 2015).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga besar, kerabat, dan teman-teman, menjadi faktor kunci dalam membantu ibu yang menjalani peran

ganda ini. Dukungan ini memberikan kekuatan emosional dan bantuan praktis yang dapat meringankan beban yang dihadapi oleh ibu. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, ibu yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat merasa lebih aman dan didukung dalam menjalankan peran mereka sebagai ibu dan sekaligus figur ayah bagi anak-anak mereka (Wijayanto & Fauziah, 2020).

Melihat adanya fenomena tersebut, peran ganda ibu yang menjalani pernikahan jarak jauh mengharuskan ibu harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta dukungan sosial yang memadai untuk dapat menjalani peran ganda ini dengan baik. Oleh karena itu, dukungan dari pasangan, keluarga, dan kerabat menjadi faktor kunci dalam membantu ibu menjalani peran mereka dengan seimbang, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak mudah.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagian besar ahli hubungan setuju bahwa menjalin hubungan yang berkomitmen adalah tujuan banyak orang, apa pun orientasi cinta mereka (DeVito, 2023). Hal ini didukung oleh fakta bahwa komitmen dalam hubungan sering kali dianggap sebagai fondasi utama untuk membangun kepercayaan, rasa aman, dan stabilitas emosional bagi pasangan, yang merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial manusia. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komitmen kuat cenderung memiliki hubungan yang lebih langgeng dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik (Akbar, 2023).

Keluarga yang merupakan kelompok sosial terkecil dan pertama yang dialami individu dalam hidupnya, merupakan ikatan yang dibangun di atas komitmen yang

kuat di antara setiap anggotanya. Di dalam keluarga, hubungan dan interaksi tidak hanya berdasarkan pada kasih sayang, tetapi juga membutuhkan aturan yang jelas agar keharmonisan dapat terjaga. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman dalam berkomunikasi, bertindak, dan membuat keputusan bersama, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung. Dengan adanya aturan yang disepakati, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang stabil, penuh rasa hormat, dan saling memahami, yang mendukung tumbuh kembang pribadi setiap anggotanya (DeVito, 2023).

Dalam keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh (PJJ), di mana ayah harus bekerja di lokasi yang berbeda dan meninggalkan keluarga di rumah, terdapat beban tambahan yang harus dihadapi oleh seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab pengasuhan yang biasanya dibagi, kini lebih banyak berada di pundak ibu. Selain menjalankan perannya sendiri, ibu juga harus mengambil alih sebagian peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya aturan dan kesepakatan yang jelas dalam keluarga, baik terkait pembagian tugas, pola komunikasi, maupun pengambilan keputusan, agar keseimbangan tetap terjaga. Dengan adanya aturan yang baik, ibu dapat menjalankan peran gandanya dengan lebih baik, sementara anak-anak tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan, meskipun ayah tidak hadir secara fisik.

Sampai saat ini masih sangat sedikit penelitian yang membahas topik bagaimana pengasuhan anak oleh ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari kehadiran fisik ayah karena harus tinggal di lokasi yang berbeda untuk berkerja. Oleh sebab itu

penelitian ini akan mengkaji aspek yang berbeda dari penelitian – penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Juairiyah, et al., 2014) dan (Santika & Aziz, 2022) yang membahas dan menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam pernikahan. Tetapi peneliti akan lebih membahas bagaimana pengasuhan anak tetap dapat berjalan baik dengan aturan – aturan yang ada dan disepakati bersama oleh orangtua yang tinggal di lokasi berbeda untuk berkerja.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui munculnya serangkaian masalah di atas, rumusan masalah yang akan diangkat adalah "Bagaimana ibu dengan pernikahan jarak jauh (PJJ) menjalankan peran ganda dalam pengasuhan anak?".

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana ibu dengan pernikahan jarak jauh (PJJ) menjalankan peran gandanya dalam pengasuhan anak.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan praktis. Diharapkan penelitian ini dapat menganalisis peran ganda ibu dari perspektif komunikasi keluarga dalam pernikahan jarak jauh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengedukasikan setiap ibu untuk mengambil keputusan - keputusan yang tepat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga juga diharapkan banyak ibu dan para wanita yang teredukasi tentang apa itu pernikahan, pentingnya komunikasi dalam keluarga, dan bagaimana pola pengasuhan anak yang baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima (5) bab untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Berikut deskripsinya:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga sistematika penelitian dari topik yang diteliti.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Bab ini juga menjelaskan langkah-langkah mengenai metode yang dipakai pada saat pengumpulan data, menganalisa data, dan memproses data yang telah diperoleh.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan temuan berdasarkan wawancara dan observasi, dan kemudian membahasnya dengan konsep dan teori yang disajikan dalam tinjauan pustaka.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran berupa rumusan jawaban atas pertanyaan, serta saran penulis untuk terus mengembangkan kualitas mata pelajaran yang diteliti untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi adalah proses pertukaran makna melalui pesan antara para partisipan komunikasi. Pesan tersebut bisa berupa gagasan atau pemikiran yang disampaikan melalui simbol-simbol yang memiliki arti, dan dipahami secara serupa oleh kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi (Hariyanto, 2021). Setiap orang berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi. Cara berkomunikasi bisa bervariasi, dari yang sederhana hingga rumit, dan teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi